

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era sekarang ini perkembangan zaman terasa begitu cepat, setiap tahunnya ada saja beberapa objek yang berkembang dari model yang terdahulu kemudian di upgrade ke model yang paling baru, hal ini dapat dirasakan pada perkembangan teknologi masa kini.

Tak hanya teknologi yang berkembang pesat tentunya, dunia keilmuan tentu juga berkembang di setiap eranya. Salah satu perkembangan dalam dunia keilmuan yang paling terasa dampaknya adalah keilmuan di bidang komunikasi dan informasi, pada setiap abad dapat dirasakan perkembangan cara berkomunikasi antar individu.

Jika berbicara soal keilmuan komunikasi tentunya banyak cabang keilmuan yang dapat dibahas satu per satu anak cabang keilmuan ini, tetapi dalam kasus ini anak cabang keilmuan jurnalistik menarik untuk dibahas, terutama foto jurnalistik. Semakin pesatnya perkembangan jurnalistik ini sehingga lahir lah aliran baru dari dunia jurnalistik, yaitu fotografi jurnalistik, di Indonesia sendiri kelahiran fotografi jurnalistik dibawa oleh Frans dan Alex mendur yang biasa disebut dengan mendur bersaudara, mereka berhasil mengabadikan momen presiden pertama Indonesia yaitu Ir. Soekarno membaca teks proklamasi, atas dasar hal itu mereka berdua membuat IPPHOS (Indonesia Press Photo Service) pada oktober 1946.¹

Dalam perkembangannya, fotografi jurnalistik juga tidak terlepas dari fungsinya sebagai penghias atau memperindah halaman surat kabar. Foto juga digunakan sebagai pemisah antar dua berita terhangat yang ditempatkan di halaman muka surat kabar. Dalam jurnalistik, foto merupakan kebutuhan yang vital, sebab foto merupakan salah satu daya pemikat bagi para pembacanya. Selain itu, foto juga merupakan pelengkap bagi berita tulis dan penggabungan keduanya selain menjadi lebih teliti dan sesuai

¹ Tirta.id. *Mendur Bersaudara: Penggagas Kantor Berita Foto Independen IPPHOS*. Diakses pada 28 April 2021.

dengan kenyataan sebuah peristiwa, juga seolah mengikutsertakan pembaca sebagai saksi peristiwa tersebut.²

Sejalannya dengan perkembangan zaman, orang-orang selalu membutuhkan yang namanya visual nyata terhadap suatu fenomena. Jika suatu berita tidak di iringi dengan visual dari tempat kejadian maka akan mengurangi minat dari pada pembaca itu sendiri, hal ini membuktikan bahwa fot jurnalistik ini sangat penting dalam perkembangan zaman dan ilmu terutama komunikasi dan jurnalistik.

Jaman sekarang orang-orang bisa dengan mudah mengakses karya-karya foto jurnalistik dari berbagai fotografer jurnalistik di dunia ini, jika sebelum adanya new media seperti sekarang ini orang-orang hanya bisa menyaksikan foto jurnalis dari media cetak, sekarang orang-orang bisa mengakses karya foto jurnalsitik dari berbagai website di internet, ada juga beberapa fotografer yang sudah memiliki domain mereka sendiri untuk menampilkan karya-karya foto jurnalistik mereka.

Sama halnya dengan bidang jurnalistik tulis itu sendiri yang memiliki kode etik yang di tentukan oleh sebuah instansi atau organisasi di bidangnya, maka dalam dunia fotografi jurnalistik ini juga ada yang namanya kode etik fotografi jurnalistik yang secara khusus membahas atau mengatur apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh para penggiat fotografi jurnalistik. Dengan adanya kode etik fotografi maka semua foto jurnalis yang ada di Indonesia khususnya harus mengikuti pedoman-pedoman yang tertera pada kode etik fotografi jurnalistik itu.

Seperti yang bagaimana dijelaskan pada buku *Etika Pers : Profesionalisme dan Nurani* karya Alex Sobur yang mana menjelaskan bahwa etika dapat didefenisikan sebagai peraturan baik dan buruknya tingkah laku fotografer dalam melaksanakan tugas, baik dengan dirinya sendiri, birokrasi, masyarakat, maupun dengan lingkungannya. Dengan demikian, ada sebuah peraturan yang dibuat untuk membatasi ruang gerak fotografer dilapangan, terutama batasan yang ditenyukan oleh norma, nilai moral, dan hati nurani³

² Darmawan, F. *Jurnalistik Foto di Era Digital: Antara Teknologi dan Etika*. Hal.30. Diakses pada Selasa, 25 Mei 2021. Melalui: <https://ejournal.unisba.ac.id>

³ Sobur, Alex. 2001. *Etika Pers : Profesionalisme Dengan Nurani*. Bandung: Humaniora Utama Press. Hal. 81.

Untuk Indonesia sendiri, perancang kode etik fotografi jurnalistik ini sendiri adalah sebuah organisasi foto jurnalis bernama *Pewartar Foto Indonesia* (PFI) dan untuk kancah internasional sendiri perancang kode etik fotografi jurnalistik ini adalah *The National Press Photographer Association's* (NPPA). Untuk kode etik milik PFI sendiri terdiri dari 14 butir kode etik fotografi jurnalistik yang sudah disahkan sesuai rapat pleno kongres II PFI pada 1, Desember 2007 silam⁴

Pada Oktober 2020 lalu Indonesia digemparkan dengan gerakan para buruh dan mahasiswa yang turun ke jalan untuk menyuarakan aspirasi mereka terkait dengan pengesahan Undang-Undang Omnibus Law, aksi ini terjadi di beberapa kota besar yang ada di Indonesia seperti contohnya : Jakarta, Medan, Jogjakarta, Makassar, dll. Praktis hal ini membuat sejumlah media turun ke jalan uga untuk meliput kejadian ini tak terkecuali para *freelancer* foto jurnalis, tujuan mereka untuk turun ke jalan adalah mengabadikan momen yang terjadi selama aksi ini berlangsung.

Mereka mengabadikan momen-momen selama aksi ini berlangsung agar dapat menjual kepada media yang tidak memiliki atau tidak menurunkan para foto jurnalis mereka untuk meliput aksi massa ini, selain itu mereka biasanya juga mempergunakan hasil tangkapan gambar mereka untuk kepentingan pribadi website mereka dan menjadikan itu sebagai portofolio mereka.

Dengan beberapa penjabaran diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana para pekerja lepas atau freelancer foto jurnalis ini bekerja dalam meliput sebuah isu besar yang sedang terjadi di masyarakat, apakah mereka sudah menerapkan poin-poin penting dalam kode etik fotografi jurnalistik atau kah penerapan kode etik fotografi jurnalistik itu masih ada yang belum terpenuhi?

Freelance foto jurnalis ini menarik perhatian peneliti dikarenakan mereka memiliki sistem bekerja yang sedikit berbeda dengan foto jurnalis dari media konvensional. Para freelance foto jurnalis ini terkesan bebas dalam melakukan pekerjaan mereka baik itu terkait waktu, pemilihan isu, dan pengambilan objek foto. Peneliti merasa akan sangat cocok jika dibenturkan dengan bagaimana cara mereka

⁴ <https://pewartafotoindonesia.or.id/kode-etik-pewartar-foto-indonesia/> diakses pada Rabu, 28 April 2021.

menaati kode etik foto jurnalistik yang sudah ada pada saat mereka menjalankan liputan.

Peneliti juga memilih topik freelance foto jurnalis semata-mata juga ingin membuat topik yang berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya tentang kode etik foto jurnalistik, namun di penelitian lain yang menjadi topik utamanya adalah para foto jurnalis yang terikat dengan media-media konvensional seperti surat kabar, majalah, media online, dll.

Seperti yang kita tahu, bahwa foto jurnalis yang sudah terikat di sebuah media bisa saja terkena yang namanya pelanggaran kode etik, sementara para pekerja lepas foto jurnalis ini hanya dinaungi sebuah organisasi atau agensi bukan tidak mungkin para pekerja lepas ini lebih rentan untuk terkena pelanggaran kode etik fotografi jurnalistik itu sendiri.

1.2. Rumusan Masalah

Seperti yang sudah dijabarkan tentang berbagai hal terkait kode etik fotografi jurnalistik dan foto jurnalis ini pada latar belakang, maka peneliti sudah menentukan rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana penerapan kode etik fotografi jurnalistik dikalangan freelance foto jurnalis dalam meliput demo omnibus law 2020 lalu?

1.3. Batasan Penelitian

Pada penelitian ini, penulis akan membatasi subjek dan objek penelitian hanya pada freelance foto jurnalis yang mengabadikan momen demo Omnibus law di Indonesia pada Oktober 2020 silam.

Momen demo omnibus law pada oktober 2020 lalu ini merupakan isu nasional yang sangat hangat di kalangan penggiat jurnalis tak terkecuali freelance foto jurnalis itu sendiri, yang mana pada momen demo ini terjadi bentrok antara aparat pengamanan dengan para aksi massa yang memakan korban jiwa. Bukan hanya itu saja, momen ini berlangsung bersamaan dengan pandemi Covid-19 yang belum berakhir, dampaknya adalah momen ini menjadi pusat perhatian masyarakat Indonesia pada hari itu.

1.4 Tujuan Penelitian

Tugas akhir skripsi ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan secara jelas penerapan kode etik fotografi jurnalistik freelancer foto jurnalis dalam menerapkan kode etik foto jurnalistik saat berada di lapangan.
2. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pelanggaran pada pasal kode etik fotografi jurnalistik yang dilakukan oleh para freelancer foto jurnalis tersebut
3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya penghambat para freelancer foto jurnalis untuk mematuhi kode etik foto jurnalistik.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

1. Dengan adanya riset ini, penulis berharap hasil dan semua tahapan yang tertuang dalam riset ini bisa berguna dalam perkembangan bidang ilmu komunikasi dan khususnya pada cabang ilmu broadcasting khususnya di Universitas Mercu Buana Yogyakarta untuk kedepannya.
2. Dengan adanya penilitan ini, manfaatnya bagi civitas akademik untuk dapat menambah wawasan terkait dunia fotografi jurnalistik, freelancer foto jurnalis dan kode etik foto jurnalistik
3. Penelitian ini juga akan bermanfaat bagi mahasiswa perguruan tinggi strata 1 sebagai bahan referensi untuk penelitian yang selanjutnya yang berkaitan dengan fotografi jurnalistik, freelance foto jurnalis, dan kode etik fotografi jurnalistik

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Sementara untuk manfaat praktis sendiri, penulis berharap dengan adanya riset ini, khalayak menjadi tau tentang perbedaan kode etik jurnalistik dan kode etik fotografi jurnalistik.
2. Juga untuk para freelancer foto jurnalis ini sendiri untuk selalu menjaga nama baik organisasi dan nama baik komunitas fotografer jurnalistik di indonesia dengan selalu menaati pedoman dari kode etik jurnalistik yang telah disepakati bersama.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan cara mendasar untuk melakukan persepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus,⁵ ahli lain mengungkapkan bahwa paradigma itu adalah seperangkat aturan yang membangun atau mendefinisikan batas-batas dan menjelaskan bagaimana sesuatu harus dilakukan dalam batas-batas itu agar berhasil.⁶

Bisa dilihat dengan penjelasan daripada ahli-ahli tersebut maka sebuah paradigma sangat diperlukan pada sebuah penelitian, agar penelitian tersebut memiliki visi yang jelas kedepannya. Paradigma ini juga membantu para peneliti untuk menjawab kerangka berpikir dan rumusan masalah penelitiannya.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan paradigma konstruktivisme, paradigma ini memiliki beberapa pembeda dengan paradigma lainnya yaitu adalah ontologi, epistemologi, dan metodologi. Paradigma konstruktivisme ini melihat fakta sebagai hal yang cair yang melekat kepada sistem makna dalam paradigma konstruktivisme⁷

1.6.2. Kerangka Konsep

1. Fotografi

Fotografi berasal dari kata *photo* dan *grafi*, fotografi merupakan gabungan dari ilmu, teknologi dan seni.⁸ Dari penjelasan tersebut fotografi memiliki beberapa komponen untuk membuat sebuah karya foto, yang mana pada dasarnya fotografi tersebut merupakan seni melukis sebuah cahaya menggunakan bantuan dari teknologi yang telah berkembang pesat.

2. Fotografi Jurnalistik

Dengan perkembangan yang cukup pesat dan pemberitaan makin meluas ranahnya tidak terbatas pada surat kabar atau media cetak, maka muncul pula aliran

⁵ Moeloeng, J. Lexy. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya) hal.49.

⁶ Ibid hal.49

⁷ Wahana, Vol-1, No. 10, Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metode, dan Jenis Penelitian Dalam Ilmu Komunikasi Muslim. Diakses melalui: <https://journal.unpak.ac.id>. Pada Kamis, 28 Mei 2021.

⁸ Santoso, Budhi. 2010. *Bekerja Sebagai Fotografer*. (Jakarta: Erlangga Grub). hlm.3

dalam dunia fotografi yaitu fotografi jurnalistik. Fotografi jurnalistik juga tidak sembarang orang bisa melakukannya, memang bagi orang awam dunia fotografi itu hanya sebatas menangkap cahaya lalu menghasilkan sebuah foto, didalam dunia fotografi jurnalistik ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menilai foto sampai foto yang dimaksud bisa dikatakan sebagai produk jurnalistik, beberapa diantaranya adalah memiliki unsur 5W + 1H (What, Who, When Where, Why, + How) lalu foto tersebut harus faktual dan aktual, dan juga tidak ada manipulasi digital yang berlebihan pada foto tersebut.

3. Kode Etik Foto Jurnalistik

Tegaknya kebebasan pers, masyarakat foto jurnalistik yang profesional, mandiri dan independen, serta terpenuhinya hak masyarakat untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi visual yang interaktif dan benar, disertai kenyataan adanya pluralisme dalam masyarakat yang kritis, maka Pewarta Foto Indonesia senantiasa aktif untuk mengambil peran pemberitaan visual sebagai tanggung jawab sosial dan berfungsi menyuarakan kebenaran visual yang punya integritas dan bisa dipercaya.⁹

Dengan penjabaran tentang kode etik jurnalistik oleh PFI tersebut, mereka berharap para foto jurnalis yang berada di Indonesia dengan senantiasa mengikuti kode etik yang telah disetujui. Hal ini bertujuan agar tidak ada kesalahpahaman yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dan tidak adanya informasi penting atau informasi pribadi yang dapat disalahgunakan pihak tidak bertanggung jawab.

4. Foto Jurnalis

Foto jurnalis agaknya merupakan gabungan antara dunia fotografi dan juga dunia jurnalistik, kedua komponen ini bagaikan yin dan yang dalam konsep filosofi china yang satu dengan lainnya berkaitan dan tak bisa saling dilepaskan.

Dari kata jurnalis saja yang memiliki arti orang yang mengumpulkan dan menulis berita yang mana singkatnya adalah wartawan dan foto yang memiliki arti sebagai gambaran cahaya, bayangan, dan pantulan¹⁰. Hal ini dapat disimpulkan bahwa

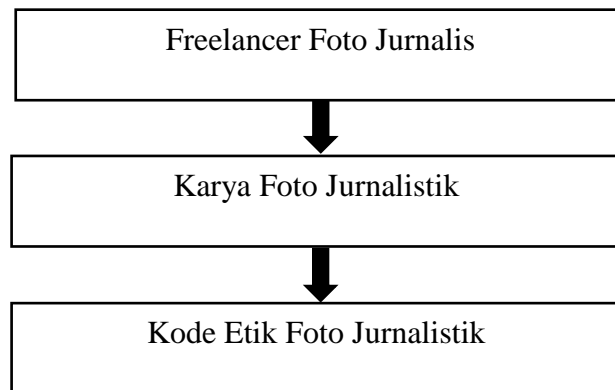
⁹ *Kode Etik Foto Jurnalistik*. Diakses pada Selasa, 25 Mei 2021 melalui: <https://pewartafotoindonesia.or.id/kode-etik-pewartafoto-indonesia/>

¹⁰ <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses pada 21 Januari 2021, pukul 16:11 WIB.

foto jurnalis memiliki arti sebagai orang yang mengumpulkan informasi atau berita dalam bentuk visual yang berupa foto.

Foto jurnalis sendiri, tidak hanya semata-mata bekerja pada sebuah instansi atau media konvensional, saat ini para foto jurnalis sudah banyak yang berjalan sendiri tanpa naungan sebuah media tempat bekerja. Untuk menjadi freelance foto jurnalis juga bukan semata-mata sebagai hal yang mudah, untuk mendapatkan profesi itu mereka juga mengikuti serangkaian test sertifikasi profesi agar di anggap layak untuk menjalankan tugas mereka.

Dengan beberapa penjelasan terkait konsep penelitian, maka penelitian bisa merangkum semua penjelasan diatas dengan kerangka konsep seperti berikut ini



Gambar 1.1. Kerangka Konsep

1.6.3. Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah sebuah definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati, peneliti harus memilih dan menentukan definisi operasional yang paling relevan bagi variabel yang ditelitinya.¹¹

Agar tidak terjadinya kesalahan dalam penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan pada penelitian ini, maka peneliti akan mengemukakan beberapa definisi terkait beberapa konsep penelitian yang sebelumnya sudah dijabarkan. Definisi operasional disini bertujuan untuk menjabarkan secara oprasional terkait kerangka

¹¹ Azwar, Saifuddin. 2011. *Metode Penelitian*. (Yogyakarta : Pustaka Belajar). Hal.74

konsep yang sudah dijabarkan yang mana nantinya akan digunakan untuk mendapatkan data yang akan di analisa untuk menjawab penelitian ini.

Freelance foto jurnalis merupakan orang-orang independen yang bekerja sebagai foto jurnalis namun tidak mengabdikan untuk beberapa media, mereka memiliki waktu kerja yang lebih fleksibel dibanding foto jurnalis pada umumnya. Mereka juga tidak memiliki tema monoton terkait hasil mereka, seperti halnya ketika mereka meliput kejadian demo omnibus law yang mana mereka bebas membuat konsep tersendiri dalam membuat karya mereka fotografi jurnalistik mereka sendiri.

Fotografi jurnalistik sendiri merupakan hasil karya dari foto jurnalis, foto jurnalistik biasanya bisa kita temukan pada majalah-majalah, surat kabar, tabloid, dll. Foto jurnalistik bisa dikatakan bagian dari jurnalistik jika didalamnya memuat informasi dengan kriteria 5W+1H, untuk teknis foto jurnalistik sendiri sangat amat berbeda dengan genre-genre fotografi pada umumnya. Foto yang merupakan golongan jurnalistik haruslah sesuai dengan kaidah-kaidah jurnalistik, seperti halnya kode etik jurnalistik. Tidak bisa sembarangan untuk mengambil foto jurnalistik, dikarenakan ada peraturan-peraturan untuk kepentingan umum yang harus dipatuhi oleh foto jurnalis untuk menghasilkan karya foto jurnalistik, terlebih lagi fotografi punya kode etik tersendiri

Foto jurnalistik sendiri memiliki peran yang sangat penting sekali di era modern ini, foto jurnalistik menjadi jembatan antara pembaca dan jurnalis karena foto jurnalistik ini menampilkan visual yang akan membantu pembaca melihat situasi pada tempat kejadian perkara. Namun karya jurnalistik yang bagus adalah karya yang mengikuti pedoman-pedoman yang ada pada kode etik, pada kode etik foto jurnalistik pasal 6 dan pasal 10 tentang visual dan ketentuan untuk menaikkannya ke publik. Apakah para freelance foto jurnalis ini menjunjung tinggi kepentingan umum, menjaga dan menghormati privasi narasumber serta para freelance tidak melakukan pengaburan fakta dari foto yang diliput. Dari penjelasan tersebut peneliti akan meneliti hasil karya foto jurnalistik dari para freelance foto jurnalis sesuai dengan kode etik foto jurnalistik, karena karya yang baik adalah karya yang mengikuti semua peraturan dan pedoman jurnalistik.

Table 1.1. Definisi Operasional

Judul	Indikator	Sub Indikator
Penerapan Kode Etik Foto Jurnalistik (Studi Deskriptif Kualitatif Penerapan Kode Etik Fotografi Jurnalistik Oleh Freelancer Foto Jurnalis Pada Pengabdian Momen Demo Omnibus Law Oktober 2020).	Karya Foto Jurnalistik	Penerapan Kode Etik Foto Jurnalistik saat meliput.
	Karya Foto Jurnalistik	Karya foto jurnalistik merupakan foto dari foto jurnalis yang berisikan informasi dan memiliki kriteria 5W+1H, serta foto yang sesuai fakta dilapangan saat demo omnibus law 2020 lalu berlangsung.
	Kode Etik Foto Jurnalistik	14 Pasal yang tertera dalam kode etik foto jurnalistik.

1.6.4. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang terjadi pada objek penelitian dan hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian¹². Dalam penelitian ini dilakukan pengumpulan data berdasarkan informasi dari hasil observasi yang telah dilakukan selama proses penelitian. Lalu deskriptif kualitatif ini akan mempermudah dalam menjabarkan informasi atau data yang diperoleh selama observasi.

¹² Arikunto, Suharsimi.2019. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.*(Jakarta : Rineka Cipta). Hal. 3

Dengan peneliti akan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif ini, maka diharapkan bisa mendeskripsikan secara baik terkait penerapan kode etik foto jurnalistik dikalangan *freelancer* foto jurnalis yang terlibat pada pengabdian momen demo omnibus law 2020 lalu

1.6.5. Objek dan Subjek penelitian

Objek pada penelitian ini merupakan foto jurnalistik terkait peliputan demo omnibus law 2020 lalu dan para freelance foto jurnalis tersebut, sementara subjek penelitian ini adalah pasal-pasal kode etik foto jurnalistik yang sudah dirancang sedemikian rupa oleh Pewarta Foto Indonesia.

Freelance foto jurnalis yang menjadi objek pada penelitian ini merupakan anggota dari organisasi foto jurnalis yaitu Pewarta Foto Indonesia (PFI) yang juga merupakan kontributor untuk agensi-agensi penyedia foto jurnalistik.

1.7. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua sumber yaitu:

- A. Data primer merupakan data utama yang peneliti dapat pada masa penelitian berlangsung yaitu hasil wawancara dan juga dokumentasi yang berbentuk foto keejadian saat para freelancer foto jurnalis menjalankan tugasnya.
- B. Data sekunder ini merupakan data pendukung untuk melengkapi hasil dari penelitian ini yang berasal dari buku, jurnal, website, dll.

1.8. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan peneliti gunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Observasi

Observasi adalah pengamatan atau pengindraan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku¹³. Observasi sendiri secara garis besar bisa dikategorikan pada dua macam yakni observasi partisipan dan observasi non partisipan.

¹³ Mundir, 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. (Jember: STAIN PRESS Jember). Hal 186.

Observasi partisipan yaitu peneliti terlibat langsung atau merupakan bagian dari kelompok yang ditelitinya, sementara observasi non partisipan yakni peneliti tidak terlibat langsung dengan subjek dan hanya sebagai pengamat dari objek yang diteliti.

Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi non partisipan, dikarenakan peneliti tidak terlibat langsung dalam pengambilan objek. Peneliti disini akan mengamati data yang berupa foto jurnalistik dan naskah wawancara yang peneliti peroleh dari narasumber.

B. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.¹⁴

Dokumentasi pada penelitian ini menjadi teknik yang paling penting dikarenakan salah satu sumber utama dari penelitian ini adalah karya foto jurnalistik hasil dari para freelancer foto jurnalis. Dokumentasi berbasis gambar atau foto ini nantinya akan peneliti analisis untuk mengetahui jawaban dari rumusan masalah penelitian ini

C. Wawancara

Wawancara merupakan dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari responden terwawancara.¹⁵ Secara garis besar, wawancara terbagi menjadi dua macam yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

Teknik wawancara juga dirasa sangat penting, dikarenakan untuk menjawab rumusan masalah tidak hanya berasal dari satu teknik saja apalagi teknik dokumentasi, teknik wawancara ini akan membantu peneliti untuk menambah informasi-informasi yang peneliti butuhkan. Pada penelitian ini peneliti akan memakai metode wawancara yang terstruktur.

¹⁴ *Ibid.* Hal.186

¹⁵ *Ibid.* Hal.185

1.9. Teknik Analisis Data

Pada penelitian kualitatif ini sendiri lebih bersifat induktif, yang mana analisis dapat dilakukan data yang diperoleh, maka dari itu peneliti memilih teknik analisis data pada penelitian ini memakai teknik analisis milik Miles & Huberman. Menurut mereka, analisis data ini melewati tiga alur penting yaitu

A. Reduksi Data

Pada alur reduksi ini, peneliti tentunya akan merangkum data yang sudah diperoleh melalui tahap-tahap pengumpulan data seperti dokumentasi dan wawancara yang sudah dijabarkan sebelumnya. Selanjutnya peneliti akan memfokuskan data yang sudah di dapat untuk dikaji lebih dalam dengan pedoman kode etik foto jurnalistik yang sudah di tetapkan oleh PFI.

B. Penyajian Data

Pada alur ini peneliti akan menjabarkan atau mendeskripsikan data yang peneliti dapat dan juga pasal-pasal dari kode etik foto jurnalistik.

C. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Pada alur terakhir ini, peneliti akan menarik kesimpulan dari data yang sudah disajikan sebelumnya, peneliti akan melakukan verifikasi terkait penerapan kode etik foto jurnalis dikalangan freelancer foto jurnalis dengan dasar kode etik foto jurnalistik. Peneliti nantinya juga akan menjabarkan terkait penerapan kode etik dikalangan freelancer foto jurnalis.